

# ANALISIS NILAI BUDAYA SASTRA DALAM FILM "SAIYO SAKATO" KARYA GINA S. NOER KAJIAN: NILAI BUDAYA KEKELUARGAAN DAN ADAT ISTIADAT

**Abdul Aziz**

Universitas Abulyatama  
abdulazizabulyatama@gmail.com

## **Abstrak**

Budaya mencakup beberapa bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal dilestarikan oleh komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun karena memiliki banyak manfaat bagi mereka yang menghargainya. Kearifan lokal berfungsi dalam beberapa cara pedoman, pengontrol, dan rambu dalam kehidupan masyarakat, baik dalam interaksi sosial maupun dengan alam sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer. Sumber data penelitian ini adalah tampilan yang berupa fakta-fakta lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu mengamati dan menyimak secara terperinci film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai budaya dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer dengan pendekatan nilai budaya. Ditemukan hasil penelitian dilihat dari nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Berikut ini hasil penelitian dari nilai-nilai budaya dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer. Analisis nilai budaya sastra dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer adalah pendekatan multidisiplin untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menafsirkan bagaimana nilai-nilai budaya suatu masyarakat direpresentasikan melalui elemen-elemen sastra (seperti alur cerita, karakter, tema, dan latar) dalam sebuah karya film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer. Dalam sebuah studi kasus, misalnya analisis film "Ada Kisah di Tanah Bugis", peneliti mengidentifikasi nilai-nilai budaya Bugis seperti lempu (kejujuran), amaccang (kecendekiaan), dan reso (kerja keras) melalui dialog dan adegan yang menunjukkan perilaku tokohnya.

**Kata Kunci:** Nilai Budaya Sastra; Film "Saiyo Sakato"; Kajian Kekeluargaan dan Adat Istiadat

## **Abstract**

*Culture includes several forms of local wisdom. Local wisdom is preserved by certain communities and passed down from generation to generation because it has many benefits for those who appreciate it. Local wisdom functions in several ways as guidelines, controllers, and signs in people's lives, both in social interactions and with the surrounding nature. This research is a qualitative study of literature and activities carried out by collecting and*

*analyzing research data from the film "Saiyo Sakato" by Gina S. Noer. The data sources for this research are displayed in the form of oral or written facts that are observed by researchers and objects that are observed in detail so that the implied meaning can be captured in the object documents. In this study, the researcher first observed and listened in detail to the film "Saiyo Sakato" by Gina S. Noer; this was done so that researchers gain an understanding of cultural values in the film "Saiyo Sakato" by Gina S. Noer with a cultural value approach. The results of the research were found from cultural values of human relationship with God, cultural values in human relationship with society, cultural values in human relationship with other humans, and cultural values in human relationship with nature. The following are the results of research on cultural values in the film "Saiyo Sakato" by Gina S. Noer. Analysis of literary cultural values in the film "Saiyo Sakato" by Gina S. Noer is a multidisciplinary approach to identify, study, and interpret how the cultural values of a society are represented through literary elements (such as storyline, characters, themes, and settings) in a work of film "Saiyo Sakato" by Gina S. Noer. In a case study, for example the analysis of the film "Ada Kisah di Tanah Bugis", the researcher identified Bugis cultural values such as lempu (honesty), amaccang (scholarship), and reso (hard work) through dialogues and scenes that show the behavior of the characters.*

**Keywords:** *Cultural Values of Literature; The Film "Saiyo Sakato"; Study of Family and Customs*

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan dapat dipahami sebagai informasi umum, keyakinan dan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial, yang meliputi alat atau sistem pemodelan data yang terjalin menjadi satu kesatuan dalam simbol yang ditransmisikan secara historis (Sayyidatul, 2023). Budaya Indonesia mencakup beberapa bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal dilestarikan oleh komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun karena memiliki banyak manfaat bagi mereka yang menghargainya. Kearifan lokal berfungsi dalam beberapa cara: (1) sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu dalam kehidupan masyarakat, baik dalam interaksi sosial maupun dengan alam sekitarnya; (2) sebagai alat untuk membangun kepribadian bangsa, terutama dalam pendidikan, di mana kearifan lokal dapat memengaruhi pembangunan kepribadian siswa; (3) memperkuat fondasi identitas bangsa, yang penting untuk dijaga dalam menghadapi tantangan globalisasi; dan (4) sebagai penapis nilai-nilai yang salah (Kaleb E, 2024).

Kebudayaan sebuah pola yang di dalamnya terkandung dorongan hidup yang mendasar, seperti pikiran, tingkah laku manusia yang ditentukan oleh akal budinya. Selain itu, budaya dapat dikatakan juga sebagai pola hidup yang menyeluruh. kebudayaan berkembang oleh perkembangan pola komunikasi manusia. Kebudayaan merupakan salah satu karakteristik masyarakat termasuk pengetahuan, cara berpikir yang dipelajari atau disebarluaskan yang telah

dijadikan sebuah kebiasaan (Hamriani, 2022). Banyak peninggalan kuno yang tak ternilai belum dieksplorasi dan ditemukan. Peninggalan ini membuktikan tingkat peradaban negara Indonesia bukan hanya materi bangunan candi, prasasti, dekorasi rumah dan gudang tradisional beras, alat kehidupan sehari-hari. Selain itu, peninggalan lain berupa yang bernilai moral-spiritual. Bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman suku dan budaya. Budaya Indonesia berperan penting dalam membentuk perilaku bangsa Indonesia yang berakhlak mulia (Hatari, 2022).

Kebudayaan bentuk jamak dari buddhi yang dapat dikaitkan dengan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Budaya atau kebudayaan memiliki jangkauan yang luas dan makna yang beragam, sehingga merupakan identitas yang tidak mudah untuk didefinisikan. Bahasa mencerminkan budaya, karena bahasa merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa (Nurul, 2022). Pada saat ini ada banyak ragam film, meskipun pada suatu sisi cara pendekatannya berbeda-beda, namun semua film dapat disimpulkan hanya mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap isi film dan juga masalah yang dikandung dalam film tersebut (Ananda, 2023).

Kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan diri, bangsa, dan negara. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui jika sebagai siswa harus belajar bagaimana cara menjadi warga negara yang baik, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memiliki tanggungjawab (I'in Dwi, 2024). Nilai-nilai budaya tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat, tetapi juga di sekolah-sekolah. Budaya sekolah membentuk karakter dan citra institusi pendidikan, dengan kebiasaan, tradisi, simbol, dan keseharian yang mencerminkan identitas komunitas sekolah tersebut. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk watak generasi muda (Meta, 2024).

Cerminan kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra meliputi berbagai aspek seperti psikologi, budaya, ekonomi, sosial, bahkan mengenai politik. Karya sastra yang mengangkat berbagai aspek kehidupan masyarakat memiliki fungsi sebagai wadah penyampaian ide yang dipikirkan oleh pengarang. Selain itu, karya sastra juga merupakan gambaran budaya dan wujud dari sebuah pemikiran yang ada pada saat karya sastra itu diciptakan. Oleh sebab itu, manusia dapat melihat berbagai macam budaya melalui karya sastra (Amanda, 2023). Film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa

keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton (Annisa, 2022).

### **Teori**

Definisi nilai budaya dalam KBBI adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Hafidhah, 2017: 3) sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat dan istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat mengenai apa yang harus mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, dan tujuan-tujuan yang tersedia (Basrowi, 2011: 80).

Nilai budaya merupakan ciri khas individu dan konsep-konsep hidup yang hidup dalam pikiran manusia mengenai hal-hal yang diinginkan di mana setiap orang memiliki nilai-nilai yang sama dengan derajat yang berbeda. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan lingkungan merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan seluruh para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat saja. Nilai budaya adalah nilai konsep hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan. Sistem kebudayaan terdiri dari nilai budaya berupa gagasan yang berharga bagi proses kehidupan. Sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan itu sendiri. Pedoman tingkah laku itu sendiri yaitu adat-istiadat, norma-norma, etika, moral, kesantunan dan pandangan hidup. Oleh karena itulah, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut.

Berikut ini akan dijelaskan tentang kelima nilai-nilai budaya menurut Djamaris (1993: 4-7) sebagai berikut. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman, ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kekuasaan dan sifat Tuhan itulah, Maka Tuhan

adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang diinginkan. Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci, dan yang berkuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai (1) ketakwaan, (2) suka berdo'a, (3) berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan akan sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial, manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Dalam tataran ini, dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun hal-hal yang bersifat negatif pun sudah pasti muncul dan dialami oleh manusia. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah (1) cinta kasih, (2) harapan, (3) tolong-menolong, (4) pengorbanan, dan (5) ikhlas.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan oleh anggota para masyarakat dalam satu golongan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia menurut Aristoteles merupakan *zoon politikon* yaitu makhluk sosial. Sebagai manusia mereka hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama menyendiri. Selanjutnya, menyatakan bahwa “Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota sebagai individu dan sebagai pribadi”. Individu atau perorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena ia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada dan sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri, nilai budaya yang ada dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai (1) tanggung jawab, (b) keadilan, (3) pengorbanan dan (4) musyawarah.

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan kebutuhan orang lain dalam hidupnya. Di samping itu, manusia juga makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, dan kesempurnaan yang sangat

ditentukan oleh kearifan manusia menjaga keselarasan hubungan antarsesama manusia dalam hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Keinginan itu hendaknya diikuti oleh sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada, rendah diri, teguh pendirian, serta senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain. Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan diri-sendiri yaitu (1) tanggung jawab, (2) kerja keras, (3) kejujuran, (4) kesabaran, dan (5) menghargai harga diri.

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di manapun ia berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai atau menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikiran manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam itu sesuatu yang dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawannya, selanjutnya ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Dengan demikian, nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam. Manusia memanfaatkan alam (tanah, air, hutan, binatang dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal itu dianggap suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena segala sesuatunya bila dilakukan secara serasi dan seimbang. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap lingkungan akan menyebabkan seseorang mengetahui kemanfaatan lingkungan alam tersebut.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari film “Saiyo Sakato” karya Gina S. Noer. Sumber data penelitian ini adalah tampilan yang berupa fakta-fakta lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010: 22). Sumber data dari penelitian adalah film “Saiyo Sakato” karya Gina S. Noer.

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kualitatif model kajian tekstual dengan pendekatan nilai pendidikan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah

(Moleong, 2010: 11). Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai aspek perkembangan nilai budaya, dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis nilai budaya film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa nilai pendidikan maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca. Instrumen dalam penelitian yaitu adalah (1) mencari dan menentukan nilai pendidikan yang dikaji, (2) menelusuri perkembangan nilai pendidikan yang dikaji, (3) mengidentifikasi macam-macam nilai-nilai pendidikan dalam mendeskripsikan, serta mengklasifikasikannya.

### **3. Hasil**

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu mengamati dan menyimak secara terperinci film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai budaya dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer dengan pendekatan nilai budaya. Ditemukan hasil penelitian dilihat dari nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Berikut ini hasil penelitian dari nilai-nilai budaya dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer.

#### **a. Nilai Budaya Hubungan dengan Tuhan**

Film seri "Saiyo Sakato" berlatar belakang budaya Minang yang kental, di mana nilai-nilai Islam dan adat saling terkait erat, sebagaimana tercermin dalam filosofi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Adat bersendikan hukum Islam, hukum Islam bersendikan Al-Qur'an). Hubungan dengan Tuhan dalam film ini tidak dieksplisitkan melalui ritual ibadah yang mendalam, namun terwujud secara implisit melalui penerimaan takdir, tanggung jawab moral, dan upaya menegakkan keadilan dalam konteks budaya dan konflik keluarga yang disajikan. Secara keseluruhan, film "Saiyo Sakato" menggambarkan nilai budaya hubungan dengan Tuhan melalui cara para tokoh menginternalisasi dan menjalankan prinsip-prinsip moral, etika, dan adat yang sejalan dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menyelesaikan persoalan keluarga.

Beberapa nilai yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan meliputi:

- a) Penerimaan Takdir: Para tokoh, terutama ketika menghadapi konflik poligami dan warisan, akhirnya dihadapkan pada kenyataan hidup yang harus diterima sebagai bagian

dari takdir atau ketetapan Tuhan. Penerimaan ini menunjukkan kepasrahan dan kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih besar (Tuhan) yang mengatur kehidupan.

- b) Tanggung Jawab Moral dan Etika: Nilai-nilai budaya Minang yang diangkat, seperti pentingnya menjaga nama baik keluarga, martabat, dan kebersamaan, didasari oleh prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Tindakan para tokoh untuk menyelesaikan konflik secara adil dan bermartabat, daripada melanggar norma, mencerminkan tanggung jawab mereka di hadapan Tuhan dan masyarakat.
- c) Peran Perempuan yang Berdaya: Film ini menonjolkan peran perempuan Minang yang menolak menjadi korban ketidakadilan budaya patriarki dan mulai memegang kendali atas hidup mereka. Keberdayaan perempuan ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang setara di mata Tuhan, terlepas dari gender.
- d) Doa dan Harapan: Meskipun tidak ditunjukkan secara eksplisit, harapan para tokoh untuk masa depan yang lebih baik, keharmonisan keluarga, dan kelancaran usaha (rumah makan Padang) dapat diinterpretasikan sebagai bentuk komunikasi non-verbal atau doa kepada Tuhan.

#### **b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Film seri "Saiyo Sakato" menggambarkan berbagai nilai budaya Minangkabau, terutama dalam konteks hubungan manusia dengan masyarakat, dengan menyoroti dinamika keluarga, adat matrilineal, dan tantangan modernitas. Analisis terhadap film ini mengungkapkan beberapa nilai budaya utama.

Secara keseluruhan, "Saiyo Sakato" berfungsi sebagai media representasi realitas sosial yang kompleks, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya tradisional Minangkabau terus dinegosiasikan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan sosial dan konflik modern.

- a) Prinsip "Saiyo Sakato": Secara harfiah berarti "seia sekata" atau konsensus. Ini adalah prinsip fundamental dalam masyarakat Minang yang menekankan pentingnya musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan, meskipun perbedaan pendapat diakui. Film ini mengeksplorasi ketegangan saat prinsip ini diuji dalam konflik keluarga dan bisnis.
- b) Sistem Kekerabatan Matrilineal: Film ini berlatar belakang budaya Minang yang unik, di mana garis keturunan dan harta pusaka diwariskan melalui pihak ibu. Dinamika sosial dalam film sering kali berpusat pada peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat adat, serta bagaimana tradisi ini berinteraksi dengan pandangan modern.

- c) Peran Perempuan dan Otonomi: Analisis film menunjukkan adanya penggambaran tentang pemberdayaan perempuan Minang yang menolak menjadi korban ketidakadilan, termasuk yang berakar dari budaya patriarki yang masih dipraktikkan, dan mulai memegang kendali atas kehidupan dan keputusan mereka. Ini menunjukkan adanya pergeseran atau negosiasi nilai-nilai tradisional dalam masyarakat kontemporer.
- d) Budaya Komunikasi: Film ini menyoroti cara komunikasi khas etnis Minang, termasuk pentingnya menjaga identitas dan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh hierarki sosial dan dinamika kekuasaan dalam keluarga.
- e) Gastronomi sebagai Identitas Budaya: Usaha rumah makan Padang dalam film ini berfungsi sebagai representasi kuat dari identitas budaya Minangkabau. Makanan menjadi elemen sentral yang menghubungkan tradisi, keluarga, dan interaksi sosial dalam masyarakat.

**c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Film seri/mini seri "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer merepresentasikan berbagai nilai budaya Minangkabau, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, di tengah tantangan modernitas dan pengaruh budaya patriarki. Secara keseluruhan, film "Saiyo Sakato" menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat Minangkabau yang beradaptasi dengan zaman, menyeimbangkan antara nilai-nilai luhur tradisi seperti matrilineal dan musyawarah dengan tantangan realitas sosial kontemporer.

Nilai-nilai budaya utama dalam hubungan manusia yang ditampilkan meliputi:

- a) Sistem Kekerabatan Matrilineal: Film ini menyoroti dan mencoba mempertahankan identitas budaya Minang yang matrilineal, di mana garis keturunan dan harta pusaka berasal dari pihak ibu. Dinamika hubungan dalam keluarga besar dan peran perempuan dalam mengelola warisan (usaha restoran Padang) menjadi fokus utama.
- b) Peran Perempuan dan Keberdayaan: Karakter perempuan dalam film ini digambarkan menolak menjadi korban ketidakadilan akibat budaya patriarki yang terkadang muncul dalam interpretasi modern, dan sebaliknya, mereka mengambil kendali atas kehidupan dan bisnis keluarga. Ini menunjukkan adaptasi nilai budaya terhadap isu kesetaraan gender.
- c) Musyawarah dan Mufakat: Meskipun ada konflik internal yang intens, prinsip dasar Minangkabau dalam menyelesaikan masalah adalah melalui musyawarah untuk

mencapai mufakat, terutama dalam urusan keluarga dan usaha. Hubungan antarkerabat memungkinkan adanya teguran dan penerimaan kesalahan dalam lingkup keluarga.

- d) Solidaritas Sosial ("Saiyo Sakato"): Istilah "saiyo sakato" sendiri secara harfiah berarti seia sekata, mencerminkan nilai persatuan, kepedulian sosial, dan keinginan untuk bekerja sama dalam menghadapi musibah atau mencapai kebaikan bersama (ta'awun). Film ini mengeksplorasi perjuangan untuk menjaga semangat ini di tengah persaingan bisnis dan konflik pribadi.
- e) Budaya Komunikasi Khas: Film ini menampilkan cara berkomunikasi etnis Minang yang khas, termasuk penggunaan bahasa daerah dan pentingnya "baso basi" (sopan santun) serta "raso jo pareso" (sensitivitas dan pertimbangan) dalam interaksi sehari-hari.
- f) Identitas dan Kuliner: Hubungan antarmanusia juga terjalin kuat melalui gastronomi atau kuliner. Usaha restoran Padang menjadi latar konflik dan pemersatu, merefleksikan identitas budaya Minang yang kuat terhadap makanannya.

#### **d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Film seri "Saiyo Sakato" berlatar budaya Minangkabau, namun fokus utamanya adalah pada dinamika keluarga, konflik sosial, dan komunikasi antarmanusia dalam konteks mengelola bisnis rumah makan Padang, bukan pada hubungan manusia dengan alam secara eksplisit. Meskipun film ini tidak secara langsung mengangkat tema lingkungan atau alam sebagai plot utama, nilai budaya Minangkabau yang mendasarinya secara inheren memiliki kaitan erat dengan alam.

Secara ringkas, film "Saiyo Sakato" lebih menonjolkan aspek "Saiyo Sakato" (seia sekata, mufakat) dalam konteks hubungan keluarga dan masyarakat, sementara hubungan dengan alam adalah nilai latar dari budaya Minangkabau itu sendiri yang terwakili secara tidak langsung melalui adat dan kehidupan sehari-hari, bukan sebagai fokus utama cerita.

- a) Adat Basandi Syarak, Syarak Mangato Adat Mamakai: Filosofi utama Minangkabau ini mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan lingkungan. Adat mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan, yang secara tidak langsung mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan.
- b) Tanah Ulayat: Konsep kepemilikan tanah secara komunal dalam budaya matrilineal Minangkabau menunjukkan hubungan mendalam masyarakat dengan tanah (alam) sebagai warisan bersama yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama.

- c) Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Kehidupan Sehari-hari: Meskipun tidak terlihat secara eksplisit di tengah kota (lokasi film), prinsip-prinsip kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Minangkabau mencerminkan prinsip arsitektur berkelanjutan yang beradaptasi dengan alam setempat.

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai budaya yang mempelajari bentuk nilai-nilai adat istiadat, usaha untuk memahami bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga membatasi kebutuhannya. Adapun hal yang dianalisa ialah membahas tentang gambaran nilai budaya, dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer. Analisis nilai-nilai budaya merupakan masalah yang dibahas oleh peneliti.

#### **4. Pembahasan**

Analisis nilai budaya sastra dalam film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer adalah pendekatan multidisiplin untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menafsirkan bagaimana nilai-nilai budaya suatu masyarakat direpresentasikan melalui elemen-elemen sastra (seperti alur cerita, karakter, tema, dan latar) dalam sebuah karya film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer. Dalam sebuah studi kasus, misalnya analisis film "Ada Kisah di Tanah Bugis", peneliti mengidentifikasi nilai-nilai budaya Bugis seperti lempu (kejujuran), amaccang (kecendekiaan), dan reso (kerja keras) melalui dialog dan adegan yang menunjukkan perilaku tokohnya.

#### **5. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi suatu pendapat yang bersifat umum dan universal. Aspek nilai budaya yang ada pada film "Saiyo Sakato" karya Gina S. Noer ini adalah (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Kesimpulan analisis nilai budaya dalam film atau serial "Saiyo Sakato" menunjukkan adanya dinamika antara budaya tradisional Minangkabau (matrilineal) dengan realitas sosial modern (patriarki), yang berfokus pada isu keberdayaan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan.

#### **6. Daftar Pustaka**

Ananda Tiara, Nirmawan. (2023). Analisis Nilai Moral Dan Nilai Budaya Pada Film "Penyalin Cahaya" Karya Wregas Bhanuteja. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 4. No 1.

- Amanda Putri Rahayu, Trie Utari Dewi. (2023). Nilai Budaya Batak Toba dalam Film Sedap Ngeri-Ngeri: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7 No. 2.
- Annisa Surya Ningsi S., Haslinda, Syekh Adi Wijaya Latie. (2022). Nilai Budaya Sipakatau, Sipakainga, Sipakalabirik Dalam Film "Anak Karaeng" (Kajian Sosiologi Budaya). *Jurnal Konsepsi*, Vol. 11, No. 1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Djamaris, Edward. (1993). *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Hafidhah, Nurul. (2017). *Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur*. JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Hamriani, Akram Budiman Yusuf. (2022). Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab.Takalar (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, Vol. 11, No. 1.
- Hatari Marwina Siagian, Rosmawaty Harahapb. (2022). Analisis Nilai Budaya pada Larangan Perkawinan Semarga dalam Adat Batak Mandailing di Kabupaten Asahan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 7 No. 1.
- I'in Dwi Susanti, Mulyana, Shilvi Khusna Dilla Agatta. (2024). Membangun Karakter Melalui Sinema: Analisis Nilai Budaya dalam Film Pendek "Unggah-Ungguh". *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. Vol. 06, No. 03.
- Kaleb E. Simanungkalit. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Sigalegale" dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 4.
- Meta Deslia Putri, Irwan Satria, Meddyan Heriadi. (2024). Analisis Unsur Ekstinsik Nilai Budaya Dalam Film "Onde Mande" Karyapaul Fauzan Agusta Tahun 2023. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 3.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Nurul Aina Tarigan. Sri Listiana Izar. (2022). Analisis Makna Dan Nilai Budaya Pedah-Pedah Pada Pernikahan Adat Suku Karo: Kajian Semantik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*. Vol.1, No.2
- Sayyidatul Munnah, Syafira Ashna Putri Nuha, Lintang Kusuma Wardani, Lia Fatmawati, Mohammad Kanzunudin. (2023). Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat "Lawang Bledheg" di Masjid Agung Demak. *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*. Vol. 5, No. 1.